

BAB IV

TINJAUAN TENTANG KEBAHAGIAAN

A. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan berasal dari bahasa Arab (السعادة)
سندسقاوة) yaitu kebalikan dari kecelakaan,
kemalangan dan kesengsaraan.¹

Adapun dalam kamus P dan K bahwa kebahagiaan diartikan sebagai perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.²

Menurut sebagian sarjana pendidikan dan psikologi mendefinisikan bahwa kebahagiaan sebagai perasaan yang berlangsung terus atau suatu keadaan menyenangkan, kepuasan dan kesenangan yang memancar dari rasa baik, kebaikan hidup dan kebahagiaan nasib manusia yang langgeng.³

¹A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, UPBIK-PPAI Munawir, Yogyakarta, tt, hal 647.

²Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hal 456.

³Ghalib Ahmad Masri dan Nashif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, Pt Litera, 1955, hal. 28.

Dalam Ajaran Islam bahwasanya Allah tidak memberikan rumusan pengertian tentang kebahagiaan tetapi ia hanya memberikan tanda-tandanya saja. Antara lain dapat dilihat dalam firman Allah :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : "Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasulnya, maka pastilah ia akan bahagia sebenar-benarnya bahagia (QS. Al-Ahzab : 71)⁴

إِنَّ الْمَتَّقِينَ مَفَارًا

Artinya : "Sesungguhnya bagi orang-orang yang taqwa itu adalah kebahagiaan (QS. An-Naba' : 31)⁵

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan kebahagiaan adalah berkehidupan yang baik dalam segala halnya disertai ketentraman dan kegembiraan karena mematuhi aturan Allah dan Rasulnya.

B. Kebahagiaan Dalam Pandangan Al-Qur'an

Masalah kebahagiaan merupakan masalah yang paling hakiki. Sebab tujuan hidup manusia tidak lain adalah memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PN Mahkota, Surabaya, hal. 680.

⁵*Ibid*, hal 1046.

kesenangan dan dicapai oleh setiap manusia menurut kehendaknya masing-masing, sebab setiap manusia mempunyai kehendaknya sendiri-sendiri. Karena itu bahagia sangat beragam menurut corak dan ragam orang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu dipandang bahagia oleh seseorang tetapi tidak pandang bahagia oleh orang lain.

Realitas itulah yang menunjukkan bahwa kebahagiaan bersifat relatif, maka perlu kiranya meninjau kebahagiaan itu dari beberapa pendapat.

Kebahagiaan adalah pencapaian cita-cita dan keberhasilan dalam apa yang diinginkan, dan siapa yang mencarinya dengan semua yang berarti telah mendapatkan kebahagiaan yang sempurna. Sedangkan orang yang tidak mencapainya sama sekali tidak dianggap bahagia, atau ia memperoleh sebagian dari keinginannya berarti telah mendapat sedikit kebahagiaan.⁶

Melalui berbagai kalimat dan pernyataan dalam Al-Qur'an diungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan dan sebagainya. Yang kesemuanya itu merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut mengandung segala problematika yang melukiskan adanya kesenangan yang bersifat sementara, mendorong manusia mencapai kebahagiaan yang sejati.

⁶Murtadha Muttahari, *Islam dan Kebahagiaan*, CV Rosda, Bandung, 1987, hal. 43.

Dengan keterangan dan ungkapan-ungkapan tersebut nyatalah persesuaian dengan fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah. Allah yang menciptakan kecenderungan manusia mencari kebahagiaan hidup.⁷ Maka tidaklah pantas jika nikmat yang Allah peruntukkan bagi hamba-hambanya itu disia-siakan atau dilarang menikmati dalam rangka membina kebahagiaan hidup.

Oleh karena itu, sekarang bagaimana formula islam tentang kebahagiaan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam hal ini dapat dibagi 2 (dua) bagian :

1. Kebahagiaan yang relatif singkat atau sementara
2. Kebahagiaan yang bersifat sejati

Kebahagiaan yang bersifat sementara dan relatif singkat adalah kebahagiaan dalam kehidupan dunia ini, sedang kebahagiaan yang bersifat sejati, kekal itu adalah kebahagiaan, kesenangan di akhirat nanti.

Seperti dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : "Katakanlah : "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan diakhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak dianiaya sedikitpun".

⁷Dr. Hamzah Ya'cub, *Tingkat Ketenangan dan kebahagiaan Mu'min*, CV Atisa Jakarta, Cet. IV, 1992, hal. 92.

⁸Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal. 131

Kebahagiaan, kesenangan, kepuasan dan kenikmatan yang diperoleh manusia dalam hidup di dunia, semua terbatas pada suatu batas waktu tertentu. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 205-207.

أَفَرَأَيْتَ إِن مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ

Artinya : "Maka bagaimana pendapatmu jika kamu berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka apa yang telah diancam kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu meni'matinya".^o

Ayat ini mengungkapkan daya kesenangan, kebahagiaan yang relatif semu, laksana fatamorgana digurun pasir merupakan kesenangan yang tidak berfaedah. Sudah tentu bukan kesenangan semacam itu yang diharapkan.

Kebahagiaam dan kesenangan yang bersifat sementara itu, banyak sekali menipu dan memperdayakan orang sehingga dianggap itulah kebahagiaan yang kekal dan sejati. Agar jangan sampai manusia terperosok dan terpesona, maka

diingatkan dalam Al-Qur'an :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ زُجِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ بَاطِلٌ

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalmu, barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam sorga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.¹

^o Ibid, hal. 588

¹ Ibid, hal. 109

Banyak sekali perbedaan tanggapan manusia mengenai kebahagiaan. Segolongan manusia berhasil menemukan kesenangan yang berfaedah tetapi ada yang salah pilih dan salah jalan mencarinya. Karena anggapan dan tanggapan yang keliru, dapat diumpamakan sebagai kumbang yang tertarik memandangi keindahan sinar lampu di waktu malam. Begitu tertarik melihat lampu dengan sinarnya yang kuning keemas-emasan. Sang kumbang dengan anggapannya sendiri mencoba mendekati lampu dan semakin tertariklah dia. Pada akhirnya dia berusaha menerobos masuk ke dalam api lampu itu, sesuai dengan anggapannya bahwa akan lebih nikmat rasanya kalau lebih dekat atau masuk ke dalam lampu itu. Apa yang terjadi ? kumbang hangus terbakar dan tertipu oleh sinar lampu yang menjebaknya dan sekaligus mencelakakannya.

Sungguh banyak kesenangan dunia yang demikian itu. Banyak insan-insan yang meniru tingkah laku secara tidak sadar dan mencelakakan dirinya sendiri, akan kesenangan yang menipu. Betapa keadaan morfinisme memandangi puncak kenikmatan dan kebahagiaan hidup pada daun-daun ganja dan tabung-tabung narkotik. Akibatnya, mereka merusak diri mereka sendiri dengan drama kehidupan yang celaka. Demikian corak kebahagiaan dan kesenangan yang menipu, tidak menghasilkan kebahagiaan, melainkan mengundang bahaya.

Oleh sebab itu carilah kesenangan dan kebahagiaan yang bernilai abadi dan sejati. Kegembiraan yang tak kunjung padam, kepuasan yang tak akan sirna, kemuliaan yang tak akan runtuh, kenikmatan yang tak akan kendor. Tetapi nilai-nilai kebadian itu tidak didapati dalam jenjang-jenjang kepangkatan duniawi, tidak juga pada tumpukan harta benda, juga bukan pada ketenaran (popularitas), juga bukan pada kasih besarnya wanita cantik mempesona. Karena kegembiraan dan kepuasan disitu akan redup kelezatan akan putus, kesedapan akan sirna dan kemuliaan akan jatuh.

Akan tetapi nilai-nilai kebahagiaan hanya didapat pada jalan mardlatillah, dan jalan yang disukai hanya dapat ditempuh dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Di sisi lain juga terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang sebagian di akherat itulah yang lebih besar, lebih baik dan lebih kekal:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ .

Artinya: Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. 87: 16-17)¹⁵

¹⁵ Ibid., hal. 1052.

Karena itu kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمَنَ الْإِنسَانِ الَّذِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَدْخُلُ فِيهَا مَرَّةً وَاحِدَةً وَالَّذِينَ كَانُوا يَسْتَكْبِرُونَ
وَالَّذِينَ كَانُوا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam Sorga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya". (QS. 11: 108)¹⁶

Tetapi walaupun demikian kedua kehidupan tersebut harus dicari, bahkan kebahagiaan di akhirat itu ditentukan oleh kebahagiaan di dunia ini. Sebagaimana dalam firman Allah Surat al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَفْسِكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniamu"¹⁷

Begitu juga dalam firman Allah Surat al-Isra' ayat 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

¹⁶ Ibid., hal. 343.

¹⁷ Ibid., hal. 623.

Artinya : "Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik".¹⁴

Jadi kedua ayat tersebut tegas sekali menyatakan, bahwa bahagia akhirat (sejati) itu harus diusahakan di dunia ini. Mengusahakan kebahagiaan di akhirat itu dengan sendirinya akan menciptakan pula kebahagiaan di dunia ini. Sebab bahagia di akhirat itu baru akan diperoleh kalau tugas kekhalifahan di duni asudah terlaksana dengan baik karena manusia dikirim Allah ke dunia ini adalah untuk menjadi khalifahny.¹⁵ Dan terlaksananya tugas kekhalifahan di dunia ini dengan baik pasti akan menghasilkan kebahagiaan pula di dunia ini.

Adapun menurut filosof muslim mengenai kebahagiaan ini, mereka mengaskan antara lain :

Menurut Ibnu Maskawai bahwa kebahagiaan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan mengupayakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan oleh Allah dan perikemanusiaan.¹⁷

¹⁴ *Ibid*, hal. 427

¹⁵ Drs. Syhaminan Zaini, *Resep Hidup Bahagia Menurut Al-Qur'an*, PN. Kalam Mulia, Jakarta, Cet. II, 1988, hal. 7

¹⁶ MM. Syarif MA, *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 92-93.

¹⁷ Drs. Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus*

Sedangkan kebahagiaan menurut seorang ahli syair yang bernama Hutai'ah adalah bahwa kebahagiaan itu bukanlah pada pengumpulan harta benda, tetapi taqwa akan Allah itulah bahagia. Taqwa akan Allah itulah bekal yang sebaik-baiknya disimpan. Pada sisi Allah sajalah kebahagiaan para orang yang taqwa.¹⁸

Hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 100, sebagai berikut :

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "...Dan bertaqwalah kepada Allah semoga kamu bahagia".¹⁹

Menurut Dr. Yusuf Qordawi bahwa kebahagiaan itu terletak pada iman. Dan iman terletak dalam hati dan tidak seorangpun yang sanggup memberikan perasaan ke dalam hati kecuali Tuhan.²

Hal ini dilukiskan Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 29 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنَ مَا يَرْجُونَ

Beribadah, Surabaya, 1993, hal. 72.

¹⁸Hamka, *op. Cit.*, hal. 9

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, hal. 179

²Dr. Yusuf Qordhawi, *Berita Iman dalam kehidupan*, Balai Buku, Surabaya, 1989, hal. 28.

Artinya : "Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik".²¹

Menurut Ghalib Ahmad Masri dan Nashif Jama' Adam berpendapat bahwa kebahagiaan adalah suatu motif batin dan suatu tujuan yang tidak dapat diperoleh hanya dengan memenuhi kebutuhan lahiriyah atau kebutuhan material. Pemeliharaan batin merupakan suatu tuntutan hakiki bagi perkembangan diri kita yang sehat secara moral.²²

Dengan demikian dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun materi yang sanggup menjawab kebahagiaan. Karena kebahagiaan itu sama sekali tidak bersumber dari faktor-faktor materi.

C. Jalan Yang Harus Ditempuh Untuk Menggapai Kebahagiaan

Manusia, apapun agama dan aliran pemikirannya, apapun jabatan dan status sosialnya, semuanya sepakat bahwa usaha mencapai satu tujuan dalam hidup ini adalah kebahagiaan. Namun mengejutkan bahwa manusia pada saat yang sama telah memilih cara dan jalan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang sama ini. Dan dengan berbuat demikian, sebagian besar dari mereka justru tersesat dari jalan yang semestinya ke arah tujuan tersebut.

²¹Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal. 373

²²Ghalib Ahmad Masri dan Nazhif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, PT. Lentera, 1995, hal. 58.

Karena itu manakah jalan yang sebenarnya yang mengantarkan kepada kebahagiaan itu ? Apakah kekayaan materi, jabatan, pangkat, prestasi pendidikan ataukah sesuatu yang lain dari semua itu ?

Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengungkapkan jalan apa yang harus ditempuh oleh seseorang untuk menggapai kebahagiaan. Dalam hal ini telah dinyatakan oleh Allah dengan tegas sekali dalam Surat Ar-Ra`du: 29

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنَ مَا بِهِ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh kebahagiaan hiduplah bagi mereka dan tempat kembali yang baik (Sorga).²⁰

Kemudian dalam surat Hud ayat 108 dinyatakan, bahwa Sorga adalah tempat bahagia yang sejati.

وَأَمَّا الَّذِينَ سُودُوا فِي الْجَنَّةِ ...

Artinya: Dan adapun orang-orang yang berbahagia itu tempatnya di dalam Sorga.²¹

Dalam ayat yang menyatakan, bahwa orang-orang yang beriman dan beramal sholeh tempatnya di akhirat nanti adalah Sorga. Cukup banyak diketemukan dalam Al-Qur`an diantaranya ialah surat Al-Baqarah: 82, Al-Ankabut 58, surat Fathir 40, surat An-Nisa` 47, surat al-Kahfi 107.

²⁰Depag RI, *op. cit.* hal. 373.

²¹*Ibid.*, hal. 343.

Dengan demikian jelaslah bahwa jalan yang harus ditempuh untuk sampai kepada bahagia adalah:

1. Iman
2. Amal Sholeh

Maka iman dan amal sholeh yang bagaimanakah yang akan menyampaikan kita kepada bahagia itu.

A. Iman

Iman artinya kepercayaan. Dalam Islam, yang menjadi pokok keimanan ialah mempercayai dan mengakui, bahwa Tuhan itu ada dan Esa, tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulullah.

Iman baru dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, dibenarkan dengan hati, yakni tiada bercampur ragu, dilaksanakan dalam perbuatan dan memberi pengaruh kepada pandangan hidup dan cita-cita.²²

Berbicara soal iman tak mungkin bisa melepaskan diri dari masalah keyakinan. Iman sebagai perbuatan hati dibangun atas dasar pengetahuan yang telah diperoleh seseorang yang tidak lagi dimasuki keraguan. Iman harus berdiri di atas keyakinan yang kuat. Oleh karena itu, iman menjadi keadaan yang mententramkan hati. Tidak ada keraguan dalam segala tindakan, keyakinan itu tidak menyesatkan angan-angan, bahkan ia merupakan nur

²²H. Fachruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, PN. Rineka Cipta, Jilid, hal. 495.

(cahaya) yang dijadikan Allah SWT. dalam hati hambanya, sehingga dengan keyakinan itu dapat jelas baginya segala hal yang ghaib.²³

Memang hakekat iman itu adalah kepercayaan dalam hati sanubari seseorang. Kepercayaan itu begitu kuatnya sehingga ia tidak goyah oleh sesuatu yang ditimbulkan oleh perasaan, hayalan maupun pikiran.

Hakekat iman itu pula yang bisa mendorong seseorang untuk mengorbankan semua yang ia punyai untuk kepentingan agama Allah. Bila mereka telah merasakan hakekat manisnya iman, maka ia akan mempraktekannya di dalam kehidupan nyata, bukan di alam hayali. Itulah sebabnya, mereka yang benar-benar beriman selalu berusaha membumikan ayat-ayat Allah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian perjuangan orang-orang yang beriman adalah perjuangan yang nyata dan kongkrit.

Mereka yang benar-benar beriman tentu tiada tinggal diam melihat prilaku jahili berjalan anggun dihadapannya. Mereka dengan segala upayanya tentunya berusaha seoptimal mungkin mengembalikan prilaku jahili ke jalannya. Hal ini semua dilakukan untuk menguji kekuatan iman itu sendiri, sebab bila iman tidak diuji tentu ia belum terbukti kekuatannya, dengan demikian

²³ *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, Jilid III, hal. 208-209.

akidahnya perlu dipertanyakan.²⁴

Mereka yang beriman adalah mereka yang menyadari tentang dari mana asalnya, mengapa ia hidup serta mau kemana ? Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah."²⁵

Orang-orang mukmin, akan merasakan bahwa pikiran jiwanya menjadi tenang justru karena imannya pada Al-Qur'an. Dengan iman, Mereka tidak menjadi bingung dalam menghadapi segala godaan yang bersumber dari nafsu setaniah. Iman, juga bisa menjadi kekuatan yang utuh. Ia, tidak hanya diyakini dalam hati, tetapi terucap sekaligus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Amal Sholeh

Secara bahasa amal sholeh berarti baik. Sedangkan secara syara' (agama) bermacam-macam pengertian yang dirumuskan para ulama

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, mengartikan bahwa amal sholeh ialah segala pekerjaan (usaha) baik berupa tenaga, fikiran maupun berupa usaha harta, yang

²⁴Salim Bahreisy, *Tata Krama Qur'ani*, Pustaka Proresif, Surabaya, 1994, hal. 88-89.

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 373.

mendatangkan kebaikan pada diri sendiri, kepada keluarga kepada pergaulan kampung, kepada pergaulan negara dan pergaulan masyarakat dunia.²⁶

Ringkasnya segala apa yang mendatangkan kebaikan untuk keduniaan kita dan keakhiratan kita, dinamai amal sholeh. Tidak sekali-kali amalan sholeh itu terdapat pada ibadat-ibadat badaniyah saja, sebagai yang difahamkan oleh sebagian orang-orang yang jumud.

Karena Islam memandang, bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh seseorang muslim yang suci dari kejelasan dan dosa adalah ibadah terhadap Allah yang mendapatkan ganjaran berupa ni'mat, dan pertolongan Allah baginya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat nanti. Sebagaimana dalam firman Allah surat An Nahl: 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, laki-laki atau wanita, dan ia beriman, maka Kami akan menghidupkan dengan penghidupan yang baik. Dan kami akan berikan kepada mereka ganjaran mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (QS 16: 97)²⁷

²⁶Syahminan Zaini, *op. cit.*, hal. 72.

²⁷Depag RI, *op. cit.*, hal. 417.

Jadi antara iman dan amal sholeh dalam Al-Qur'an dijalin dengan eratnya, tidak dapat dipisahkan atau diceraikan antara keduanya. Para ahli ilmu pernah memberikan perumpamaan amal sholeh tanpa iman, bagai pohon tanpa mempunyai urat tunggang. Sebaliknya, iman tiada melahirkan amal sholeh bagi pohon yang tiada berbuah. Dengan kata lain tidak menghasilkan apa-apa.²⁸

Sehingga Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang yang mengerjakan amal sholeh yang berlandaskan iman, terbuka baginya pintu Sorga, memperoleh kekuasaan dan kehidupan yang baik di dunia, diampuni dosanya, menikmati keuntungan dan terhindar dari kerugian lahir batin.

²⁸H. Fachruddin Hs., *Ensiklopedi Al-Qur'an*, PN. Rineka Cipta, Jakarta, Jilid I, Cet I, 1992, hal. 95.